



**Proses Komunikasi Antar Pribadi Antara Santri,
Pengasuh Pondok Pesantren, dan Lingkungan Pondok Pesantren
dalam Membangun Konsep Diri**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Putri Maulia

NIM : 14030113130098

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2017

ABSTRAK

Judul Skripsi : Proses Komunikasi Antar Pribadi antara Santri, Pengasuh Pondok Pesantren, dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Konsep Diri

Nama : Putri Maulia

NIM : 14030113130098

Departemen : Ilmu Komunikasi

Di dalam sebuah keluarga, proses komunikasi antar pribadi berlangsung dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap perilaku anak-anak mereka. Saat ini banyak orangtua yang memilih untuk mendidik anak-anaknya di pondok pesantren dan berharap agar anak-anak mereka dapat memiliki ilmu agama sekaligus ilmu umum yang baik, berakhlak mulia dan memiliki konsep diri positif jika dididik di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi antara santri, pengasuh pondok pesantren dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang santri dan dua orang pengasuh Pondok Pesantren Al Muqoddasah, Jawa Timur. Adapun teori yang mendasari adalah teori interaksi simbolik dan konsep diri dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalin keakraban dengan para santrinya dengan cara selalu berkomunikasi, mencurahkan kasih sayang, empati, perhatian, dan perasaan kesetaraan diantara mereka, khususnya dengan para santri yang masih berusia anak-anak. Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Keakraban tersebut terjalin karena adanya keterbukaan, kesamaan hobi, perasaan senasib, dan perasaan saling bergantung yang membuat santri tidak merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtua mereka. Santri juga merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dengan mudah, sebab lingkungan pondok pesantren dianggap memiliki peran dalam perkembangan konsep diri mereka, dimana nilai, budaya, dan norma yang diajarkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan santri untuk lebih baik lagi. Proses berkembangnya konsep diri santri dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santrinya. Pengasuh yang selalu memberikan penilaian positif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan aman dapat membantu santri dalam proses membangun konsep diri yang positif. Sedangkan, pengasuh yang selalu memberikan penilaian negatif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan takut atau gaya kelekatan cemas akan merusak harga diri dan kepercayaan diri santri sehingga konsep dirinya menjadi negatif. Santri membangun konsep dirinya berdasarkan interaksi dengan pengasuh, sesama santri, dan lingkungan pondok pesantrennya. Konsep diri yang nantinya memberikan motif penting bagi perilaku santri.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, santri dan pengasuh, lingkungan pondok pesantren, konsep diri, *interaksi simbolik*.

ABSTRACT

Judul Skripsi : Interpersonal Communication Processes between Students, Caregivers of Boarding School, and Boarding School Environments in Building the Self Concept

Nama : Putri Maulia

NIM : 14030113130098

Departemen : Ilmu Komunikasi

In a family, interpersonal communication processes take place in nurturing and controlling against the behavior of their children. Now, many parents who choose to educate his children in boarding schools and they hopes their children can have a religious knowledge as well as a good general science, have a good character, and have a positive self-concept if educated in the boarding school.

This research using a qualitative approach, aims to describing interpersonal communication processes between students, caregivers of boarding school, and boarding school environments in building the self concept. This research uses interpretive paradigms and phenomenological methods. Subjects in this research were two students and two caregivers of Pondok Pesantren Al Muqoddasah, East Java. The underlying theory is symbolic interaction theory and self concept by George Herbert Mead.

The results show that the caregiver has intimacy with his students by always communicating, devoting affection, empathy, attention, and feelings of equality among them, especially with students who are still children. The intimacy that exists among the students is also one of the reasons they feel happy and comfortable life in the boarding school. This familiarity is established because of the openness, the similarity of hobbies, sense of the same fate, and the interdependent feelings that makes the student would not feel lonely and lack the affection from their parents. Students also feel comfort and can adapt to boarding school environments easily, because the boarding school environment is considered to have a role in the development of their self-concept, where the values, culture, and norms that are taught can change the behavior and habits of students to be better. The process of developing student self-concept is also affected by the way of caregivers in nurturing and controlling his students. Caregivers who always give positive assessments and nurturing his students with a secure attachment style helps the student in the process of building a positive self-concept. Meanwhile, caregivers who always give negative assessments and nurturing her students with fearful attachment style or anxious attachment style will damage the confidence and self-esteem of the students so his self-concept becomes negative. Student builds his self-concept based on interaction with caregiver, fellow student, and his boarding school environments. Self-concept that will provide an important motive for student behavior.

Key Words: Interpersonal communication, students and caregivers, boarding school environments, self concept, symbolic interaction.

LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini, banyak orangtua yang memilih untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang menggabungkan antara sistem pondok pesantren yang mendidik dan mengajarkan mengenai agama Islam yang dipadukan dengan pendidikan formal.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren ini tentu saja memberikan beberapa manfaat atau keuntungan, antara lain: Pertama, para pengasuh mampu memantau perilaku santri secara leluasa dan hampir setiap saat, baik seputar perkembangan intelektualnya maupun perkembangan kepribadiannya. Kedua, adanya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan frekuensi yang tinggi sehingga dapat memperkuat pengetahuan yang diterima oleh para santri. Ketiga, adanya proses pembiasaan di dalam diri santri dikarenakan seringnya terjadi interaksi dan komunikasi yang terjadi baik antar sesama santri maupun antara santri dengan para pengasuh. Keuntungan lainnya yang juga dapat dirasakan adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua yang mendidik anak-anaknya di pondok pesantren tentunya merupakan sebuah pilihan. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, berakhlak, dan memiliki konsep diri positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua di dalam sebuah keluarga. Anak pada dasarnya tetap diasuh oleh orangtua di dalam keluarganya, yang kemudian menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Terdapat beberapa nilai-nilai yang dijadikan sebagai pesan oleh pondok pesantren dalam membangun konsep diri. Konsep diri tidak langsung ada begitu anak dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungan dan pengalaman. Dalam pembentukan konsep diri, komunikasi merupakan salah satu sarana penting. Ketika anak menempuh pendidikan di pondok pesantren, komunikasi yang baik antara santri dengan *Ustadz atau Ustadzah*-nya sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk konsep diri. Melalui komunikasi, anak dapat belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga dan lain-lain dari orang-orang di lingkungan terdekatnya sehingga dapat terbentuk konsep diri positif. Pendekatan yang dilakukan oleh *Ustadz atau Ustadzah* terhadap santrinya dengan dasar kasih sayang akan menimbulkan rasa diperhatikan pada diri santri. Selain itu, komunikasi yang baik antara *Ustadz atau Ustadzah* dan santri juga dibutuhkan guna menjalin hubungan kedekatan diantara keduanya.

PERUMUSAN MASALAH

Dalam keluarga, proses komunikasi berlangsung dalam pengasuhan dan pengawasan perilaku anak-anak. Pengasuhan dalam komunikasi termasuk di dalamnya mendorong perilaku sosial, emosional, dan pengembangan intelektual anggota-anggota keluarga. Orangtua yang mendidik anak-anaknya di pondok pesantren tentunya merupakan sebuah pilihan. Mayoritas orangtua yang memasukkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren disertai harapan agar anak mempunyai ilmu agama sekaligus ilmu umum yang baik, berakhlak mulia dan memiliki konsep diri positif. Bagi orangtua, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mampu merubah kepribadian dan konsep diri anak menjadi lebih positif, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjaga keharmonisan orangtua dan anak. Komunikasi antara orangtua dan anak juga perlu dilakukan saat anak tinggal di pondok pesantren. Melalui komunikasi orangtua dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak. Kewajiban tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab untuk mengasuh anak.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi antar pribadi antara santri, pengasuh pondok pesantren dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pengalaman proses komunikasi antar pribadi yang terjalin antara santri dengan pengasuh pondok pesantren, antara sesama santri, dan santri dengan lingkungan pondok pesantren.
2. Mendeskripsikan pengalaman dan cara pengasuh dalam mengasuh para santrinya.
3. Mendeskripsikan proses membangun konsep diri santri ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

a) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat berlangsung dengan sangat efektif. Berikut merupakan lima konsep efektivitas komunikasi antar pribadi menurut *sudut pandang humanistik* seperti yang dikutip dalam DeVito (1997: 259-264):

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas *keterbukaan* mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara

jujur terhadap stimulus yang datang, dan menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.

2. **Empati (*Empathy*)**

Henry Backrack (1976) mendefinisikan *empati* sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain tersebut.

3. **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap *mendukung*. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin.

4. **Sikap Positif (*Positiveness*)**

Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif.

5. **Kesetaraan (*Equality*)**

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif jika suasananya *setara*, artinya kesetaraan berarti kita menerima pihak lain dan kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

b) **Konsep Diri**

Konsep diri muncul dalam proses komunikasi dengan orang lain. Kita mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai bagian dari proses berkomunikasi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, kita mengambil atau menginternalisasikan perspektif mereka, sehingga kita berbagi perspektif orang lain sama banyaknya dengan persepsi yang mereka dapatkan mengenai diri kita. Menurut Mead, kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan kepada kita, yaitu perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya. Dua perspektif tersebut dapat membantu diri kita guna mengarahkan bagaimana seharusnya kita berpikir, berbuat, dan merasakan sesuatu.

Orang terdekat. Perspektif pertama yang memengaruhi kita berasal dari orang terdekat. Orang terdekat adalah orang-orang yang memberikan makna tersendiri dan memiliki arti khusus dalam kehidupan kita. **Masyarakat Umum.** Perspektif mengenai **masyarakat umum** (*generalized others*) adalah refleksi dari pandangan orang lain secara

umum dalam kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki pandangan yang merefleksikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan pemahaman dalam kelompok tersebut (Sorrentino, Cohen, Olson & Zanna, 2005). Perspektif dari orang lain diungkapkan kepada kita dalam tiga cara. Pertama, kita mempelajarinya ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Kedua, kita belajar mengenai perspektif sosial melalui media massa dan institusi yang mencerminkan nilai kebudayaan. Ketiga, lembaga pemerintahan menyampaikan hal mengenai perspektif sosial yang dijunjung tinggi. Kita seringkali menggunakan perbandingan sosial untuk mengukur kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dikutip dalam Julia T. Wood (2013: 56) bahwa perbandingan sosial adalah proses mengukur kemampuan diri kita dalam hubungan interaksi dengan orang lain. Tujuannya adalah memberikan penilaian reflektif, penilaian yang berasal dari persepsi kita terhadap penilaian orang lain, dalam perbandingan sosial, kita menjadikan orang lain sebagai standar pengukuran.

c) **Teori Interaksi Simbolik**

Tujuan interaksi menurut teori interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama, karena tanpa makna yang sama maka komunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Kedua, pentingnya **konsep diri** (*self – concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri yang mungkin dapat digambarkan terhadap santri tersebut adalah tentang ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya yang membentuk konsep dirinya. Teori interaksi simbolik sangat tertarik dengan cara seseorang membangun konsep diri. Teori interaksi simbolik menggambarkan seorang individu sebagai diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan menurut LaRossan dan Reitzes (1993).

Individu-individu membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri; mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa proses ini terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang diterima (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 102). **Konsep diri memberikan motif penting bagi perilaku.** Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan,

penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting dalam teori interaksi simbolik.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pengasuh (*ustadz* dan *ustadzah*) serta dua orang santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Al Muqoddasah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada modifikasi teknik analisis fenomenologi dari Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-121). Dalam teknik analisis data ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Listing and Preliminary Grouping*
2. *Reduction and Elimination: To determine the variant constituent*
3. *Clustering and Thematizing the Variant Constituent*
4. *Clustering and Thematizing the Variant Constituent*
5. *Individual Textural Description*
6. *Individual Structural Description*
7. *Textural – Structural Description*

KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi antara santri, pengasuh, dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri, maka berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antar pribadi santri, pengasuh pondok pesantren, dan lingkungan pondok pesantren dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:
 - a) Proses Komunikasi antara Pengasuh dengan Santri

Komunikasi antara pengasuh dengan santri di pondok pesantren Al Muqoddasah terjalin dengan akrab. Keakraban tersebut dijalin oleh pengasuh dengan selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, empati, dan kesetaraan dengan santri serta selalu memahami santri agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Bagaimana cara pengasuh dalam menyikapi santrinya juga dapat memengaruhi perilaku dan sikap santri selama di pondok pesantren.

Kedekatan antara pengasuh dan santrinya juga membuat santri tidak merasa kehilangan sosok dan kasih sayang orangtuanya selama tinggal di pondok pesantren. Santri yang merasa nyaman dengan pengasuhnya akan bersikap terbuka, misalnya

dengan menceritakan tentang kehidupannya, baik tentang keluarganya maupun teman-temannya.

b) Proses Komunikasi antara Sesama Santri

Bagi santri yang tinggal di pondok pesantren Al Muqoddasah, teman-teman merupakan salah satu semangat dan alasan mereka untuk tetap nyaman dan betah tinggal di pondok pesantren. Antara santri dengan santri yang lainnya, terjalin komunikasi yang sangat akrab, bahkan mereka sudah saling menganggap satu sama lain sebagai bagian dari keluarga.

Keakraban terjalin karena adanya kesamaan hobi dan kesukaan, perasaan senasib, tempat tinggal dan lingkungan yang sama, saling bergantung, dan perasaan nyaman yang membuat mereka saling terbuka satu sama lain. Keluh kesah, suka dan duka selalu dibagikan dan diceritakan kepada teman-teman, sikap berbagi dan tolong menolong sudah menjadi kebiasaan santri.

c) Santri dengan Lingkungan Pondok Pesantren

Santri merasa nyaman dan menyukai lingkungan pondok pesantren Al Muqoddasah karena pondok pesantren Al Muqoddasah dianggap mampu memberikan banyak pembelajaran positif. Mulai dari penanaman nilai, norma, dan budaya pondok pesantren yang kental dengan nuansa islam diajarkan kepada santri yang mungkin tidak didapatkan oleh mereka ketika tinggal di rumah. Misalnya seperti nilai kedisiplinan dalam mematuhi peraturan pondok pesantren, budaya menjalankan ibadah wajib maupun sunnah berjama'ah, mengaji, kesederhanaan, kemandirian, dan lain-lain.

2. Cara pengasuh dalam memberikan penilaian atau label dan bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santri memengaruhi mereka membangun konsep diri. Santri yang selalu diberikan penilaian yang positif dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang dicurahkan secara konsisten oleh pengasuh dapat membantu mereka dalam membangun konsep dirinya agar lebih positif. Santri akan merasa bahwa dirinya berharga dan layak dicintai.

Sedangkan, pengasuh yang selalu memberikan penilaian dan perlakuan negatif kepada santri dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka, yang menyebabkan konsep dirinya juga akan menjadi negatif. Selain itu, sikap dan cara pengasuh serta teman-temannya dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang akrab dengan para santri juga dapat memengaruhi perilaku dan hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya.

IMPLIKASI HASIL STUDI

a) Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini menjadi referensi baru dalam bidang akademis khususnya di bidang komunikasi antar pribadi mengenai bagaimana santri dalam membangun konsep dirinya melalui proses komunikasi antar pribadi dengan pengasuh, santri, dan lingkungan pondok pesantren, berdasarkan teori interaksi simbolik yang sangat tertarik dengan cara seseorang membangun konsep diri. Fungsinya yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana santri membangun konsep diri melalui interaksinya dengan pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

b) Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mereka yang ingin menempuh pendidikan di pondok pesantren, tentang bagaimana cara mereka menjalin komunikasi antar pribadi yang akrab dengan pengasuh, sesama santri, dan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dapat menjadi acuan bagi mereka yang tertarik untuk menjadi pengasuh dalam menjalin komunikasi antar pribadi yang akrab dengan para santrinya, yang pada gilirannya mampu memberi kontribusi untuk membangun konsep diri santri.

c) Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas di bidang komunikasi antar pribadi tentang bagaimana kehidupan dan suasana di pondok pesantren, khususnya tentang bagaimana proses komunikasi antar pribadi antara santri dengan pengasuh, sesama santri, dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Devito, Joseph. A. 2001. *The Interpersonal Communication Book, Ninth Edition*. NYC: Longman.

Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Le Poire, Beth. A. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publication.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage.
- Raharjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- West, Richard. Lynn. H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia. T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian, Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal dan Skripsi :

- Azizi Yahaya dan Jamaludin Ramli. 2009. *The Relationship between Self – Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*.

https://www.researchgate.net/publication/41902437_The_Relationship_Between_Self-Concept_And_Communication_SkillsTowards_Academic_Achievement_Among_Secondary_School_Students (Diakses pada Rabu, 8 Februari 2017, pukul 13.00)

- Fitri Kaniyah. 2015. *Memahami Komunikasi Antar pribadi Guru dan Santriwati terhadap Santriwati yang Melakukan Pelanggaran Peraturan di Pondok Pesantren Al Multazam – Kuningan – Jawa Barat*.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=364362&val=4687&title=Memahami%20Komunikasi%20Antarpribadi%20Guru%20Dan%20Santriwati%20Terhadap%20Santriwati%20Yang%20Melakukan%20Pelanggaran%20Peraturan%20Di%20Pondok%20Pesantren%20Al-Multazam%20%20C3%A2%E2%82%AC%E2%80%9C%20Kuningan%20%20C3%A2%E2%82%AC%E2%80%9C%20Jawa%20Barat> (Diakses pada Rabu, 8 Februari 2017, pukul 22.00)

- Rika Fitriana. 2012. *Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri*.

- Abdul Ghofur. 2008. *Perubahan Konsep Diri Santri Ponpes Sabilurrosyad Malang*.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/4400/1/04510010.pdf> (Diakses pada Minggu, 15 Januari 2017, pukul 23.00)

Internet :

<http://suripunyacerita.blogspot.co.id/2011/04/dunia-lain-antara-saya-dan-pesantren.html> (Diakses pada Minggu, 15 Januari 2017, pukul 20.00)

<https://www.gontor.ac.id/pondok-modern-darul-marifat-gontor-3> (Diakses pada Selasa, 17 Januari 2017, pukul 21.00)